

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan unik. dengan dibekali akal fikiran dan hawa nafsu binatang, artinya manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya dihadapan Allah atau sebaliknya, iapun bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih rendah dan buruk daripada hewan. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Manusia dibebankan untuk menjalankan ibadah dengan ikhlas dan tulus. Untuk mengawali dalam melatih beribadah secara istiqomah dan ikhlas yang terpenting tidak merasa dirinya paling baik serta selalu benar perbuatannya. Sebab, mukmin sejati tidak akan menyombongkan dirinya sendiri. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.¹

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah jiwa (*nafs*), karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan

¹M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 299.

mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai pada tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut tazkiyatun nafs.

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi.

Penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berfikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik dan lebih berorientasi pada pembinaan akhlak peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Dalam konteks akhlak, pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam membersihkan dirinya dari berbagai dorongan negatif yang menghambat proses pembelajaran.

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan Barat yang sekularistik yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena diatas berakibat terkikisnya moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini lebih cenderung melupakan dimensi akhlak dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat atau ibrah dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan terhadap penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) peserta didik yang terwujud dalam akhlak mulia sehari-hari. Respon yang perlu dilakukan dunia pendidikan adalah dengan menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang menekankan pada proses *Tazkiyatun nafs*. Penguatan nilai-nilai akhlak melalui proses pendidikan menjadi prioritas yang baik untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, kejahatan terhadap teman, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (NARKOBA), pornografi dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara maksimal.²

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 1.

Dikutip dari data yang dilansir Badan Pusat Statistik dan bekerjasama dengan POLRI, menunjukkan bahwa angka tingkat kejahatan/ kriminalitas di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 357.197 kejadian, menurun menjadi sebanyak 336.652 kejadian pada tahun 2017 dan menurun pada tahun 2018 menjadi 294.281 kejadian. Jenis kejahatan yang dilakukan berdasarkan data POLRI, antara lain : Kejahatan terhadap nyawa (pembunuhan), kejahatan terhadap fisik/badan (penganiayaan berat dan ringan, kekerasan dalam rumah tangga), kejahatan terhadap kesusilaan (pemeriksaan, pencabulan), kejahatan terhadap kemerdekaan orang (penculikan, mempekerjakan anak dibawah umur), kejahatan terhadap hak milik/barang dengan penggunaan kekerasan (pencurian dengan kekerasan, menggunakan senjata api, menggunakan senjata tajam), kejahatan terhadap hak milik/barang (pencurian, pencurian kendaraan bermotor, pengrusakan barang, penadahan), kejahatan terkait Narkotika dan Psikotropika, kejahatan terkait penipuan, penggelapan dan korupsi, serta kejahatan terhadap ketertiban umum.³

Berdasarkan uraian diatas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada penyucian jiwa peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam dan lebih mengutamakan tokoh pendidikan Islam sebagai acuan dalam penyusunan materi pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan akhlak adalah al-Ghazali. Corak pemikiran al-Ghazali menekankan pada aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dapat

³ Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2019*, (Badan Pusat Statistik, 2019), 9-14.

dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik dan buruk dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik agar dapat membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu.

Berdasarkan uraian diatas, maka corak pemikiran al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa relevan untuk mengatasi kesenjangan antara proses pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik di masyarakat. Hal ini menuntut upaya menggali kembali rumusan metode pendidikan akhlak yang menekankan pada aspek penyucian jiwa sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan penelitian lebih mendalam tentang konsep tazkiyatun nafs menurut al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi Imam al-Ghazali ?
2. Bagaimanakah konsep tazkiyatun nafs menurut Imam al-Ghazali ?
3. Bagaimana implementasi konsep tazkiyatun nafs Imam al-Ghazali dalam pendidikan akhlak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui biografi Imam al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui konsep tazkiyatun nafs menurut Imam al-Ghazali
3. Untuk mengetahui implementasi konsep tazkiyatun nafs Imam al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang kajian konsep Tazkiyatun nafs menurut al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan wawasan yang bernilai bagi para dosen-dosen dan mahasiswa serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.
 - b. Bagi penelitian selanjutnya

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya diharapkan mampu menjadi khazanah baru dalam keilmuan. Tidak hanya itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara

signifikan untuk penelitian selanjutnya, dapat dijadikan rujukan yang relevan dan valid.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pada bagian telaah pustaka akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yang mana merupakan penelitian pustaka. Penelitian terdahulu dalam suatu karya ilmiah perlu dicantumkan dengan tujuan diharapkan tidak adanya pengulangan penelitian dengan topic dan bahasan yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang sudah ada sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi karya Hayu A'la Aslami Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul "*Konsep Tazkiyatun Nafs dalam kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*". Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara umum tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, proses pembinaan akhlakul karimah (perilaku mulia) dalam diri kehidupan manusia. Relevansi konsep tazkiyatun nafs terhadap pendidikan akhlak adalah mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia. Dengan tujuan pendidikan yang sama yakni kesempurnaan insan dalam hal *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, serta kebahagiaan dunia akhirat.

2. Jurnal karya Masyhuri Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul "*Prinsip-prinsip tazkiyah al-nafs dalam Islam dan hubungannya dengan kesehatan mental*". Dalam jurnal tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa konsep tazkiyatun nafs pada hakikatnya adalah konsep tazkiyah dalam Islam karena ajarannya yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Konsepnya begitu luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Serta terdapat hubungan yang erat antara tazkiyah al-nafs dengan kesehatan mental dan dapat menciptakan ketenangan, ketentraman dan jiwa yang sehat sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang tentram di dunia dan di akhirat.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nurur Rosidah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kediri dengan judul "*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan pada Madrasah Aliyah (Study terhadap kitab Ihya' Ulumuddin Jus 1)*". Konklusi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut al-Ghazali, konsep pendidikan pada Madrasah Aliyah, dan relevansi konsep pendidikan al-Ghazali terhadap pendidikan pada Madrasah Aliyah bahwasannya menurut al-Ghazali ilmu yang sudah jelas kebenarannya, yaitu ilmu agama (Islam) yang menuntun kepada kebahagiaan hidup di alam akhirat dan ilmu-ilmu fardhu kifayah adalah ilmu terpuji dalam pandangan al-Ghazali. Hal ini sesuai dengan output yang diharapkan

dalam lulusan Madrasah Aliyah yakni memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) yang bisa menopang masa depannya dengan prinsip hidup yang Islami.

F. Kajian Teoritik

1. Tazkiyatun Nafs

a. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun Nafs secara etimologi mempunyai dua makna yaitu penyucian dan penyembuhan. Sedangkan secara terminologi berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan *asma* dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*Takhalluq*) yang pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*.⁴

Kata *tazkiyah*, mengandung arti pembersihan atau penyucian jiwa dari segala jenis penyakit dan juga cacat, kemudian mengaktualisasikan kesucian itu dalam berperilaku kehidupan sehari-hari dan menghiasi jiwa yang suci itu dengan sifat-sifat mulia sebagaimana asma dan sifat-sifat Allah yang mulia.⁵ Tazkiyah ditinjau dari segi bahasa (*lughah*) berasal dari kata *zakkah* yang artinya tumbuh dan bertambah baik. Biasanya dikatakan juga untuk menyatakan tumbuh dalam kebaikan. Dalam kaitannya dengan hati manusia, hati membutuhkan pemeliharaan sehingga tumbuh,

⁴Masyhuri, *Prinsip-prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*, (Jurnal pemikiran Islam, Vol. 37, No.2 Juli-desember, 2012), 95.

⁵Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs, Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Mensucikan Jiwa*, (Surabaya: Era Adicitra Intermedia, 2016), 6.

bertambah sehat dan sempurna kebaikannya. Sedangkan yang dimaksud disini ialah memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal salih, mengerjakan segala hal yang diperintah dan meninggalkan segala hal yang dilarang.⁶

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sifat, sikap, karakter dan kepribadian. Semakin sering seorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) merupakan usaha membersihkannya dan syirik dengan segala cabangnya untuk kemudian mengisinya dengan tauhid dengan segala komponennya sekaligus menghiasinya dengan keteladanan asmaul husna (sifat-sifat Allah SWT) dan amal ibadah yang sempurna. Semua upaya ini harus dikerjakannya di bawah payung ajaran yang telah digariskan Rasulullah SAW.⁷

Berdasarkan pendapat diatas, tazkiyatun nafs adalah upaya mensucikan jiwa dan diri, dari kotoran jiwa, serta memperbaiki jiwa, melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik dan berbagai amalan shalih serta langkah-langkah mujahadah. Tazkiyatun nafs hakikatnya adalah proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya dan selanjutnya peningkatan kualitas

⁶Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), 57.

⁷Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Isnasi Press, 2007), 92.

jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah SWT, serta potensi-potensi positifnya dengan mujahadah, ibadah dan berbagai perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta berkualitas yang selanjutnya menjadikannya mempunyai sifat-sifat dan perilaku yang baik dan terpuji.

Tazkiyatun nafs berupaya mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu fitrah tauhid, fitrah iman, Islam dan Ihsan, disertai dengan upaya menguatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar setiap orang selalu dekat kepada Allah, meningkatkan kualitas spiritual melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama.

Nafs adalah sebuah istilah yang sering di gunakan dalam bidang tasawuf. Nafs sendiri merupakan tema pokok dalam kajian pendidikan akhlak dan moral, karena menjadi dasar pembentukan akhlak, perilaku dan karakter. Dilihat dari akibat yang ditimbulkannya, nafsu terbagi menjadi beberapa macam sebagai berikut :

- 1) Nafsu ammarah, yaitu nafsu yang mengajak pada kejahatan.

Kedudukan ini milik orang-orang yang hanya peduli pada dunia yang lebih rendah serta sibuk mencari kenikmatan-kenikmatannya. Mereka adalah orang-orang yang berpura-pura (golongan kiri dari sisi Allah) dan melampaui batas hukum (menentang prinsip-prinsip moral). Nafsu ini digambarkan

sebagai kawah keburukan dalam jasad dan sarang segala kebobrokan dan kebejatan.

- 2) Nafsu lawwamah, yaitu jiwa-jiwa yang sangat peduli pada dunia yang lebih rendah dan yang lebih tinggi. Kadangkala, mereka maju ke atas menuju dunia yang lebih tinggi dengan kepatuhan dan kebaktian dan kadangkala turun derajatnya hingga ketingkat dunia yang lebih rendah, demi memenuhi hasrat urusan dunia dan memanfaatkan kekuasaan di atasnya. Mereka adalah golongan orang-orang yang adil (golongan kanan dari sisi Allah) dan tetap dalam berpendirian. Nafsu yang banyak mengecam pemiliknya. Ketika si pemilik nafsu ini terperosok kedalam kenistaan, nafsu ini akan langsung bereaksi mengecam si pemilik sembari menyesali kekurangannya dalam menjalankan hak Allah.⁸
- 3) Nafsu muthma'innah (jiwa yang tenang). Jika nafsu ammarah menjadi sarang keburukan, maka sebaliknya, nafsu muthma'innah menjadi muara keimanan dan hunian cahaya. Jiwa yang tenang, yaitu ketika seseorang telah mukalaf dan kemudian berinteraksi dengan lingkungan kehidupan kemudian merespon secara positif, setelah terlebih dahulu berproses dalam tingkatan nafsu lawwamah, sehingga pada waktunya akan meningkat pada tingkatan nafsu muthma'innah. Kepribadian

⁸ Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs Sebuah Penyucian Jiwa*, (Surabaya: P3M STAIN Tulungagung dan Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005), 130-133.

muthma'innah adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu. Sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik, berorientasi ke komponen kalbu yang suci yang pada akhirnya dirinya menjadi tenang. Nafsu ini lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah daripada ka'bah, karena menjadi tempat menetap keimanan di bumi. Ia adalah nafsu yang khusyu', nafsu yang bertawakal kepada Allah, nafsu yang percaya penuh pada Allah, nafsu yang mencintai Allah, dekat dengan-Nya dan selalu merindukan-Nya.⁹

b. Dasar Tazkiyatun Nafs

Dasar tazkiyatun nafs sebagai upaya memelihara kesucian diri sebagai bagian dari pendidikan akhlak dapat dipahami dari firman Allah SWT, sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا () وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams, 9-10).

Berkaitan dengan ayat diatas, “batin yang tidak bersih dari najis tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak disinari dengan cahaya ilmu. Ilmu dipandang sebagai bagian dari

⁹Amru Khalid, *Jernihkan Hati, (Islahul Qulub)*, Penerjemah Kuwais, (Jakarta: Republika, 2005), 69.

kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa peserta didik yang bersih hatinya. Membersihkan batin merupakan bagian dari kewajiban peserta didik yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban membersihkan diri dari kotoran najis.

c. Tujuan Tazkiyatun Nafs

Secara umum tujuan tazkiyatun nafs menurut al-Ghazali adalah pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dengan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus dari tazkiyatun nafs, dari komponen ibadah ialah pembentukan manusia yang alim (berilmu), mukmin, *'abid* (suka beribadah), *muqarrib* (suka mendekati diri kepada Allah), mau berdo'a, beramal, berdzikir, sadar akan keterbatasan umurnya, mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan berkemampuan dalam menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah.¹⁰

Dalam konteks pendidikan akhlak, peserta didik hendaknya menjaga batinnya agar tidak tercemar dengan penyakit hati yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dipahami dari hadis sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

¹⁰Imam Malik, *Tazkiyat Al-Nafs Sebuah Penyucian Jiwa*, (Surabaya: P3M STAIN Tulungagung dan Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005), 192.

“Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini ada segumpal daging. Jika dia (segumpal) baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati (HR. Muslim).

Peserta didik hendaknya dapat menjaga hatinya dan menghiasinya dengan akhlakul karimah, sehingga ilmu yang diperolehnya dapat membuahkkan amal yang bermanfaat dan berguna. Dengan tazkiyatun nafs peserta didik dibawa kepada jiwa yang bersih sebagai hamba Allah. Tujuan *tazkiyatun nafs* adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Taqwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa. Sedangkan kebersihan jiwa juga tidak dapat terjadi tanpa taqwa, sehingga keduanya saling terkait dan saling membutuhkan.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya-upaya di bidang pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, melalui pemberian materi, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam mencapai tujuan. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai

dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan.¹¹

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Kata akhlak berasal dari bahasa arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa, yakhluqu, kholqun*), yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat atau perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun.¹² Akhlak secara terminologi diartikan sebagai daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹³

Dalam terjemah Ihya' Ulumuddin, Imam al-Ghazali mengatakan, "*Bahwa hakikat dari akhlak yang baik merupakan representasi yang bisa saja berupa wajah menyenangkan atau menyerahkan kelebihan atas anugerah yang didapat, dan juga bisa pula berbentuk mencegah diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang berpotensi menyakiti pihak lain.*"

Imam Syah al-Karmani juga pernah mengatakan, "Hakikat dari akhlak yang baik sanggup mencegah pemiliknya dari melakukan

¹¹Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Depublish, 2016), 8.

¹²Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Integratif-Monokotomik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 113.

¹³Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 206.

perkara-perkara yang menyakitkan dan juga dari menanggung kesulitan.”¹⁴

Berdasarkan ulasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik berupa keutamaan perangai, dan tabiat yang mendorong perbuatan-perbuatan mulia dan menjadi kebiasaan perilaku. Pendidikan akhlak berorientasi pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui latihan dan pembiasaan, sehingga terbentuk perilaku yang baik. Pendidikan akhlak berupaya menyiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik dari segi norma agama, maupun norma sopan santun, adat-istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.

Pendidikan akhlak merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tentang budi pekerti, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti tersebut. Pendidikan akhlak menanamkan kepada peserta didik standar perilaku yang baik dan buruk dan pengembangan fitrah sebagai potensi positif dalam diri peserta didik serta pengendalian hawa nafsu yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa. Akhlak tidak bisa terpisahkan dari ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan

¹⁴Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), 186.

pendidikannya harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur dan membina moral peserta didik. Melalui pendidikan akhlak, siswa dibimbing agar memiliki kemampuan pemahaman, sikap dan ketrampilan dalam berperilaku sebagai manusia yang berakhlak mulia.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sebagai roh atau jiwa pendidikan Islam dalam proses penjelasannya membutuhkan dasar yang kokoh sebagai pijakan yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dasar pendidikan akhlak secara garis besar didasarkan pada dua sumber yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Islam dalam ajarannya jelas menitik beratkan pada pembentukan akhlak yang sempurna menuju insan kamil. Nabi Muhammad yang merupakan Nabi terakhir adalah sosok manusia yang sempurna. Beliau menjadi panutan bagi seluruh umat Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

الْآخِرَ وَالْيَوْمِ اللَّهُ يَرْجُو كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Memahami ayat diatas dapat dikemukakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak yang mengandung nilai-nilai pembinaan

akhlak. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, ia merupakan bagian dan muatan ajaran Islam.

Dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 juga disebutkan tentang akhlak :

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al-Qalam: 4)

Landasan sunnah sebagai dasar akhlak mengandung arti bahwa Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Berikut ini hadis yang menjelaskan tentang akhlak :

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَأَلْيَحْسِنَ إِلَىٰ جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمْ
ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ
(رواه مسلم)

Dari Abu Syuraih Al-Khuza'i ra. bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berlaku baik terhadap tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbicara yang baik atau diam”.

Hadis diatas mengandung nilai-nilai akhlak dalam konteks hubungan sosial yaitu berbuat baik kepada tetangga, menghormati tamu dan berbicara yang baik. Nilai-nilai akhlak tersebut merupakan petunjuk dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan hubungan baik kepada sesama makhluk.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat-istiadat dan tata karma yang berlaku dimasyarakat.¹⁵ Dengan pendidikan akhlak peserta didik diharapkan menyadari kedudukan mulia manusia sebagai khalifah di bumi yang berperan dalam menciptakan hubungan harmonis dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Melalui pendidikan akhlak peserta didik juga diharapkan dapat terbiasa melakukan perilaku dan tindakan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk dan perbuatan tercela. Berdasarkan tujuan tersebut maka setiap pikiran, perilaku dan perkataan seorang muslim harus diarahkan sejalan dengan ajaran Islam, baik dalam konteks hubungan dengan Allah SWT maupun

¹⁵Fadlil Yani Ainus Syam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Intima, 2007), 29.

hubungan dengan sesama makhluk. Hubungan dengan Allah merupakan dasar terbentuknya akhlak seorang muslim yang menjadi dasar terbentuknya akhlak sosial, yaitu ketika manusia berhubungan dengan makhluk.

Melalui pendidikan akhlak peserta didik diharapkan dapat terbiasa melakukan hal yang baik, mulia, indah, terpuji serta menghindari hal yang buruk dan tercela. Lebih lanjut tujuan yang diharapkan dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang *sirri* (sembunyi-sembunyi) dan terang-terangan, membuat individu istiqomah mendekati diri pada Allah seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.
- 2) Menanamkan akhlak dengan karakter-karakter yang mendalam dalam diri individu mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi diri dari kesalahan dan dosanya dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan istiqamah.
- 3) Memperkuat kehendak individu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dalam mengarahkan *insting*, mampu menentukan apa yang akan dilakukan, juga mampu memenuhi rasa tanggung jawab dengan jalan yang seimbang baik pada aspek agama, akhlak dan sosial.

- 4) Memperbaiki perilaku individu juga menjadikan individu sebagai bagian orang yang terikat oleh nilai, prinsip, contoh-contoh keagamaan dan akhlak yang luhur.
- 5) Mengobati individu dan menguatkan harga dirinya juga memelihara mereka dari mengumbar mengumbar syahwat dan kesenangan-kesenangan sesaat.
- 6) Menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji. Etika yang utama dengan dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak.
- 7) Mengembangkan *responsibility* sosial memelihara ikatan dan sistem etika, juga menjaga mereka agar tidak terjerumus pada kerusakan seperti fitnah fasik, berbuat dosa dan sebagainya.
- 8) Membentuk kelompok masyarakat yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, saling menyayangi laksana satu badan. Apabila salah satu anggotanya mengadu pada yang lain, maka anggota yang lain langsung memperhatikan, karena mereka laksana bangunan yang kokoh yang satu menguatkan yang lainnya.¹⁶
- 9) Pendidikan akhlak bertujuan menyiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah dengan pemberian materi tentang akhlak, pembiasaan, latihan dan keteladanan. Dalam pendidikan akhlak

¹⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia: perspektif pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), 210-211.

proses penanaman nilai-nilai akhlak disertai dengan pembiasaan dan latihan baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah SWT.

d. Macam-macam akhlak

Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua, yang pertama *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau yang biasa disebut *akhlakul karimah* (akhlak mulia), kedua *akhlak mazmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyiah* (akhlak jelek).¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas, menurut ajaran Islam akhlak terbagi kedalam dua macam, yaitu akhlak terpuji (akhlakul karimal) dan akhlak tercela (akhlak mazmumah). Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah akhlak terpuji. Yang termasuk dalam kategori akhlak terpuji yaitu, menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawaddu' (merendahkan hati). Sedangkan yang termasuk dalam akhlak tercela yaitu, kufur, syirik, murtad, fasik, takabbur, riya', dengki, mengadu domba, iri, kikir, dendam, putus asa, memutus silaturahmi, khianat, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Memahami macam-macam akhlak dalam Islam sebagaimana dijelaskan diatas, dapat dikemukakan bahwa pembagian akhlak dalam Islam mengacu kepada keimanan sebagai motif utama manusia

¹⁷Ibid, Rosihan Anwar, *akidah akhlak*, 212.

berperilaku. Seseorang termotivasi untuk berperilaku baik karena meyakini bahwa perbuatannya tersebut selalu di pantau oleh Allah SWT dan setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan diakhirat nanti.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini tergolong pada penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pustaka (*library research*), dalam arti bahwa data yang ada diperoleh melalui penelaahan dan penelusuran terhadap kepustakaan-kepustakaan yang terkait dengan permasalahan penelitian.¹⁸ Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini bersifat menyeluruh dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting dari pada satu-satu bagian. Karena diharapkan dapat memperoleh data-data deskriptif yaitu data-data mengenai konsep tazkiyatun nafs menurut al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

Sifat dari penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran

¹⁸Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi, 2000), 9.

seseorang melalui cara menganalisis, mencari, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.¹⁹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian *library research* yaitu studi kepustakaan. Penelitian seluruhnya berdasarkan kajian pustaka atau studi literer. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwasannya yang dimaksud dengan kajian pustaka atau biasa disebut dengan *library research* adalah sebuah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁰

3. Sumber Data

Sumber data utama atau sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam al-Ghazali yang terdapat 9 Jilid.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.²² Sumber data sekunder dapat berupa bahan pustaka yang memiliki kajian pustaka yang sama, yang dihasilkan oleh para pemikir-pemikir lain, guna untuk

¹⁹ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal 62.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006, 13.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 62.

²² Ibid, 309.

menunjang data dari sumber primer. Adapun dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Said Hawwa dengan judul Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali Mensucikan jiwa (konsep tazkiyatun nafs terpadu), buku karya M. Sholihin (Tokoh-tokoh Sufi) 2003, Terjemahan Kitab Ihya' Ulumuddin yang terdapat 9 jilid. Buku ini di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah dan diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2012. Selain itu peneliti juga mengambil dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema pembahasan untuk menambah referensi penelitian kepustakaan serta berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data-data, penyusun melakukan pengkajian terhadap literatur-literatur kepustakaan, yakni dengan mengkaji konsep tazkiyatun nafs al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan dibantu dengan terjemahannya yang di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Literatur lain yang berkaitan dengan metode pendidikan akhlak disini digunakan sebagai pendukung dan penguat dalam melakukan penelitian ini seperti buku Tazkiyatun nafs karya Said Hawwa dan buku penunjang lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menata secara sistematis hasil angket, observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan

pemahaman terhadap pokok masalah penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Metode analisis data harus sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dan macam data yang dikumpulkan.²³

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswel, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi.²⁴

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memerhatikan konteksnya.²⁵ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

Selain menggunakan metode analisis isi atau (*Content Analysis*), dalam analisis data ini juga menggunakan pendekatan analisis

²³Pedoman Penelitian Karya Ilmiah, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 64.

²⁴Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 165.

²⁵Ibid.,

hermeneutika. Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Dalam arti mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.²⁶

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, sasaran operasional hermeneutika sebenarnya selalu berhubungan dengan proses pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*) dan penerjemahan (*translation*). Karena itu, pada dasarnya wilayah yang dapat didekati dengan hermeneutika adalah teks yang tertulis.²⁷

Data-data yang terkumpul ditelaah untuk dipresentasikan (dituangkan) dengan kenyataan yang ada dan kemudian dikaitkan dengan pokok masalah, yaitu konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan. Penulis menjelaskan latar belakang masalah penulisan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kajian teori, metode penulisan yang menggambarkan cara kerja penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis hendak memaparkan biografi Imam al-Ghazali beserta karya-karyanya.

²⁶Muhsin Mahfudz, "*Hermeneutika: Pendekatan Alternatif Dalam Pembacaan Teks*", (Al-Fikr, 2013), 3.

²⁷Ibid., 4

Bab ketiga membahas tentang pandangan al-Ghazali mengenai konsep Tazkiyatun Nafs.

Dilanjutkan bab keempat yang menjelaskan analisis implementasi konsep Tazkiyatun Nafs menurut al-Ghazali dalam pendidikan akhlak

Sedangkan pada bab kelima yang merupakan bagian terakhir, akan memaparkan kesimpulan-kesimpulan penulis mengenai persoalan-persoalan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.